

FENOMENA INFLASI, PENGANGGURAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA: PENDEKATAN KURVA PHILIPS DAN HUKUM OKUN

SUKANTO

*Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya, Jalan Palembang-Indralaya,
Kabupaten Ogan Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, Indonesia*

ABSTRACT

The objective of this study was to show the correlation between inflation, unemployment, and economic growth in Indonesia. Time series data from 1984 to 2013 were used to carry out descriptive analysis and regression using the VAR model. Results from this study are in agreement with the Philips' finding which states that there is a trade-off between inflation and unemployment. Meanwhile, the relationship between economic growth and changes in unemployment as stated by Okun's Law occurs in Indonesia. This is reflected in the Scatter plot which shows that there is a negative relationship between the two variables. Furthermore, results of the VAR regression model indicate that both inflation and economic growth affect unemployment. The impulse response graph shows that the variables will be convergent towards the equilibrium point or return to the previous equilibrium. The response of unemployment as a result of inflation shock and economic growth over a period of 10 years was found to be convergent. Based on the FEVD output, it can be seen that an important source of variation in unemployment was the shock of unemployment itself while the shocks which are related to inflation and economic growth are relatively small.

Key words: Inflation, unemployment, economic growth, Autoregressive variation

PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan masalah yang cukup fundamental dalam perekonomian suatu negara, baik Negara berkembang atau Negara maju sekalipun. Tingginya tingkat pengangguran akan berdampak pada perekonomian seperti yang dinyatakan oleh Okun. Meskipun demikian, masalah pengangguran di negara-negara maju jauh lebih mudah terselesaikan daripada di negara-negara berkembang karena hanya berkaitan dengan fluktuasi perekonomian. Sementara itu, negara berkembang selalu menghadapi berbagai faktor fundamental makro ekonomi dan masalah sosial seperti kelangkaan investasi, masalah ledakan penduduk, ataupun masalah sosial politik. Demikian pun, masalah pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya yang dilakukan oleh negara-negara berkembang relatif lebih rendah karena buruknya efisiensi dan efektivitas dari penggunaan sumber daya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Berbagai pihak mengungkapkan, apabila pengangguran tidak segera ditangani maka akan menimbulkan dampak terhadap menurunnya pertumbuhan ekonomi. Tingkat pengangguran yang tinggi akan menghambat pencapaian tujuan pembangunan ekonomi.

Pengangguran menyebabkan pendapatan nasional riil yang dicapai masyarakat akan lebih rendah daripada pendapatan potensial (pendapatan yang seharusnya). Pengangguran yang tinggi akan menyebabkan pendapatan masyarakat menurun dan berpengaruh terhadap menurunnya pajak yang harus dibayar dari masyarakat. Jika penerimaan pajak menurun, dana untuk kegiatan ekonomi pemerintah juga akan berkurang sehingga kegiatan pembangunan pun akan terus menurun (Pratiwi, 2013).

Lebih lanjut lagi, permasalahan yang sering dihadapi suatu negara adalah inflasi. Philips dalam hasil pengamatannya mengungkapkan ada hubungan yang erat antara inflasi dengan tingkat pengangguran, dalam arti jika inflasi tinggi, maka pengangguran akan rendah. Hasil pengamatan ini dikenal dengan Kurva Phillips. Tingkat pengangguran adalah suatu indikator yang dapat memberikan gambaran tentang kondisi riil berbagai sektor ekonomi. Indikator ini dapat dijadikan alat untuk menganalisis kondisi perekonomian suatu negara. Apabila perekonomian berada dalam kondisi baik maka akan tercapai tingkat pengangguran yang rendah, tetapi jika perekonomian dalam keadaan lesu maka tingkat pengangguran pun meningkat.

Penerapan teori kurva Phillips, dan Hukum Okun di Indonesia diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai hubungan inflasi dan tingkat pengangguran, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini diperlukan karena adanya hubungan yang terjadi antara inflasi dan pengangguran, maupun pertumbuhan ekonomi dan pengangguran dapat berimplikasi terhadap kebijakan yang dapat dijalankan baik oleh otoritas fiskal maupun moneter. Untuk itu yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah apakah teori kurva Phillips, dan Hukum Okun berlaku di Indonesia? bagaimana pengaruh inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia?

Berdasarkan permasalahan di atas, kajian ini bermaksud untuk menganalisis teori kurva Phillips dan hukum Okun di Indonesia dan bagaimana pengaruh inflasi terhadap pengangguran di Indonesia dan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran serta bagaimana pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran.

TINJAUAN PSUTAKA

Pengangguran, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Angkatan kerja adalah penduduk yang berusia di atas 15 tahun. Pada perinsipnya penduduk usia kerja ini dikelompokkan menjadi angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Kemudian angkatan kerja terdiri dari: 1) golongan yang bekerja, dan 2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan (Belante, 1990). Definisi lain lainnya, dikemukakan oleh Romer (2009) yang menyatakan bahwa pengangguran adalah orang yang tidak bekerja, namun ingin bekerja dalam pekerjaan yang dilakukan oleh individu seperti mereka serta memperoleh tingkat upah yang diterima individu tersebut.

Disisi lain, Okun mencoba menghubungkan tingkat pengangguran dan output riil yang kemudian dikenal dengan Hukum Okun ($un - un_{t-1} = .gy_t$). Menurut nya, pertumbuhan ekonomi dan pengangguran memiliki hubungan yang erat, hal ini disebabkan penduduk yang bekerja berkontribusi dalam menghasilkan barang dan jasa sedangkan pengangguran tidak memberikan kontribusi. Akhir simpulannya Okun mengungkapkan ada indikasi hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi, kesenjangan output riil dengan output potensial dengan pengangguran, sehingga semakin tinggi tingkat pengangguran, semakin rendah tingkat pertumbuhan ekonomi (Blancard, 2011).

Disamping itu, Philips dalam karya yang fenomenal di tahun 1958, dengan mengamati data time series tahun 1861-1957 di United Kingdom. Hasil kajiannya menunjukkan terdapat korelasi negative antara tingkat pengangguran dan inflasi (tingkat perubahan upah). Bentuk hubungan ini dikenal sebagai kurva Phillips. Walaupun banyak perdebatan mengenai *trade-off* antara inflasi dan pengangguran, akan tetapi sampai sekarang masih relevan untuk

dikaji. *Trad-off* tersebut dimaknai ketika inflasi meningkat maka pengangguran akan menurun.

Inflasi

Secara umum, inflasi menurut Lipsey, *etal.* (1997) dinyatakan sebagai kenaikan rata-rata semua tingkat harga, dan terkadang kenaikannya terus-menerus dan berkepanjangan. Bila dilihat dari faktor penyebabnya, inflasi dapat dibedakan menjadi 1) *cost-push inflation* dan 2) *demand-pull inflation*. Pada prinsipnya inflasi yang pertama lebih disebabkan oleh meningkatnya biaya produksi yang berdampak pada berkurangnya penawaran, ketika permintaan barang tetap maka akan mendorong kenaikan harga. Sementara itu, inflasi kedua disebabkan oleh meningkatnya permintaan, hukum demand mengatakan bila permintaan barang meningkat sementara penawarannya tetap akan mendorong harga meningkat.

Pertumbuhan Ekonomi

Konsep output potensial juga berhubungan erat dengan pengangguran natural atau sering disebut dengan istilah *Non-Accelerating Inflation Rate of Unemployment* (NAIRU). NAIRU merupakan tingkat pengangguran di saat inflasi sudah tidak mengalami perubahan (konstan). Menurut ekonom Neo-Keynesian, inflasi dalam model ini ditentukan secara endogen yang besarnya tergantung pada output aktual dan tingkat pengangguran natural (NAIRU). Ketika output aktual lebih besar dari nilai potensialnya sementara pengangguran lebih rendah dari NAIRU (*ceteris paribus*), maka inflasi akan merespon produsen dengan cara meningkatkan harga komoditasnya. Selain itu rasionalisasi jumlah tenaga kerja juga dilakukan, yang hasil akhirnya kurva Philips bergeser menuju kondisi *stagflasi*, yaitu inflasi semakin tinggi dan tingkat pengangguran semakin besar. Sebaliknya saat output aktual berada di bawah nilai potensial dan tingkat pengangguran melebihi NAIRU (*ceteris paribus*), produsen berupaya mengurangi *excess supply* dengan jalan menurunkan harga komoditas yang diproduksinya Blancard (2011)

Kesediaan para pekerja untuk dibayar lebih murah asal mendapat pekerjaan, semakin memperlancar langkah produsen untuk mengambil kebijakan disinflasi. Akibatnya kurva Philips bergeser menuju kondisi yang diharapkan, inflasi rendah dan tingkat pengangguran kecil. Kelompok Neo-Keynesian melanjutkan, tatkala output aktual sama dengan nilai potensialnya dan tingkat pengangguran beradaptasi pada NAIRU (*ceteris paribus*), inflasi tidak akan berubah, kecuali ada *supply shock*. Dalam jangka panjang, kurva Philips berbentuk vertikal.

Dari ketiga kemungkinan di atas, terdapat satu masalah yang kemudian muncul, yaitu nilai output potensial dan NAIRU tidak diketahui secara pasti. Identik dengan ekonom Neo-Klasik, kelompok Neo-Keynesian juga menyimpulkan bahwa inflasi bisa berpengaruh positif, berpengaruh negatif atau netral terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian Sebelumnya

Bhathumnavin (2002) menganalisis kurva Phillips untuk negara Thailand dengan metode OLS menggunakan dua definisi inflasi (kuartalan dan tahunan). Estimasi menyatakan bahwa teori Kurva Phillips di Thailand baru berlaku setelah Krisis Asia tahun 1997. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa sebelum terjadinya krisis ekonomi 1997 tidak terdapat hubungan antara inflasi dan pengangguran seperti yang diungkapkan dalam Kurva Phillips. Hubungan ini negatif antara inflasi dan pengangguran ini baru terjadi setelah terjadinya krisis ekonomi 1997 yang telah memberikan guncangan struktural yang kuat terhadap kapasitas perekonomian dan sektor finansial.

Simamare (2006) menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran menggunakan aplikasi Hukum Okun. Metode yang digunakan adalah metode OLS untuk estimasi kuantitatifnya dengan pengangguran sebagai variabel dependen, pertumbuhan ekonomi dan angkatan kerja serta jumlah pengangguran periode sebelumnya

sebagai variabel independen. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran sesuai dengan Hukum Okun.

Senada dengan itu, Amir (2003) menganalisis pengaruh inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran di Indonesia pada periode 1980-2005 dengan menggunakan analisis grafis dan metode ANOVA. Variabel dependennya adalah tingkat pengangguran dan variabel independennya adalah inflasi. Hasilnya adalah terdapat hubungan negative namun tidak signifikan antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran baik secara statistik maupun grafis. Hal ini diduga karena inflasi di Indonesia lebih cenderung disebabkan oleh adanya kenaikan biaya produksi, seperti misalnya kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM), bukan karena kenaikan permintaan.

Selanjutnya Sachs dan Larrian (1993) mengungkapkan adanya pengangguran yang terjadi pada kesempatan kerja penuh atau pengangguran dimana inflasi yang diharapkan sama dengan inflasi aktual. Ini dikenal dengan konsep pengangguran alamiah. Pengangguran ini sering didefinisikan sebagai tingkat pengangguran yang tidak memicu inflasi (*non-accelerating inflation rate of unemployment-NAIRU*) seperti yang dikatakan Blanchard (2011). Kemudian, kembali Dornbusch dan Fischer (1996) menegaskan konsep pengangguran siklis atau konjungtural. Secara definisi pengangguran siklis adalah pengangguran yang terjadi di atas tingkat alamiah atau pengangguran yang terjadi ketika output berada di bawah tingkat kesempatan penuh.

Dibagian lain, Lipsey merupakan salah satu ekonom yang mengkaji hubungan antara inflasi dan pengangguran, dalam simpulannya dinyatakan bahwa ada suatu hubungan yang positif antara tingkat upah nominal (w) dengan kelebihan permintaan tenaga kerja dan didapati juga hubungan yang negatif antara kelebihan permintaan tenaga kerja dan tingkat pengangguran. Kemudian Samuelson dan Solow memodifikasi Model Lipsey dengan mengkaitkan harga dengan upah-uang atau nominal upah melalui suatu *mark-up* atas unit *labor cost*. Mereka menyimpulkan hubungan antara pertumbuhan upah-uang dan inflasi, dengan *mark up* yang tertentu sangat tergantung pada laju pertumbuhan produktivitas tenaga kerja (Nanga 2005).

Hasil studi Anghelache et al (2013) di Rumania simpulannya kurva Philips akan menjadi kabur; Kitov dan Kitov (2013) di Jepang dan Swiss menunjukkan trade off kurva Philips. Mulyati (2009); Maichal dan Purnama (2011) tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Akan tetapi, Anas (2006), ada trade off inflasi dan pengangguran terjadi di Indonesia. Sedangkan Sukarsih et al. (2011) mendukung *New Keynesian Philips Curve (NKPC)*. Dimana menurut Friedman (1970) terjadi *stagflation* yaitu kombinasi inflasi yang tinggi dan pengangguran yang tinggi. Selanjutnya, Nafisatu dan Losina (2012), inflasi ketika krisis moneter tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu data tingkat pengangguran (BPS), inflasi dan pertumbuhan ekonomi (Bank Indonesia) Data yang digunakan adalah data *time series* tahun 1984-2013.

Adapun metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, dan analisis Varian Autoregresive (VAR). Analisis deskriptif berupaya menelusuri dan mengungkapkan struktur dan pola data. Disamping itu, digunakan VAR, model ini sebenarnya merupakan sistem persamaan simultan. Namun mengingat peubah bebas yang ada semua adalah sama, maka dapat dilakukan dengan menerapkan metode OLS terhadap setiap persamaan (Juanda dan Junaidi 2011). Adapun persamaan jangka panjang, $Un_t = \alpha_0 + \alpha_1 EG_{1t} + \alpha_2 Inf_{2t} + V_t$, kemudian diestimasi dengan model OLS, dalam kajian model ini VAR dibentuk sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \Delta UN_t = & \pi_1 + \sum_{p=1}^m \pi_{11} \Delta UN_{t-1} + \sum_{p=1}^m \pi_{12} \Delta UN_{t-2} + \\ & \sum_{p=13}^m \pi_1 \Delta EG_{t-1} + \sum_{p=1}^m \pi_{14} \Delta EG_{t-2} + \sum_{p=1}^m \pi_{15} \Delta Inf_{t-1} + \sum_{p=1}^m \pi_{26} \Delta Inf_{t-2} + \\ & \varepsilon_{2it} \dots \dots \dots (1) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \Delta G_t = & \pi_1 + \sum_{p=1}^m \pi_{21} \Delta UN_{t-1} + \sum_{p=1}^m \pi_{22} \Delta UN_{t-2} + \\ & \sum_{p=23}^m \pi_1 \Delta EG_{t-1} + \sum_{p=1}^m \pi_{24} \Delta EG_{t-2} + \sum_{p=1}^m \pi_{25} \Delta Inf_{t-1} + \sum_{p=1}^m \pi_{26} \Delta Inf_{t-2} + \\ & \varepsilon_{2it} \dots \dots \dots (2) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \Delta Inf_t = & \pi_1 + \sum_{p=1}^m \pi_{31} \Delta UN_{t-1} + \sum_{p=1}^m \pi_{32} \Delta UN_{t-2} + \\ & \sum_{p=33}^m \pi_1 \Delta EG_{t-1} + \sum_{p=1}^m \pi_{34} \Delta EG_{t-2} + \sum_{p=1}^m \pi_{35} \Delta Inf_{t-1} + \sum_{p=1}^m \pi_{36} \Delta Inf_{t-2} + \\ & \varepsilon_{2it} \dots \dots \dots (3) \end{aligned}$$

Dimana:

- UN : Tingkat pengangguran tahun *t* (dalam persen)
- INF : Inflasi tahun *t* (dalam persen)
- EG : Pertumbuhan Ekonomi tahun *t* (dalam persen)
- UN_{*t-1*} : Pengangguran tahun sebelumnya (dalam persen)
- et : error term

Pengunaan lag 2 tersebut karena setelah membandingkan hasil Adj R² antara lag satu dan lag 2, hasilnya koefisien determinasi lag dua lebih besar sehingga diputuskan untuk memakai lag 2 tersebut.

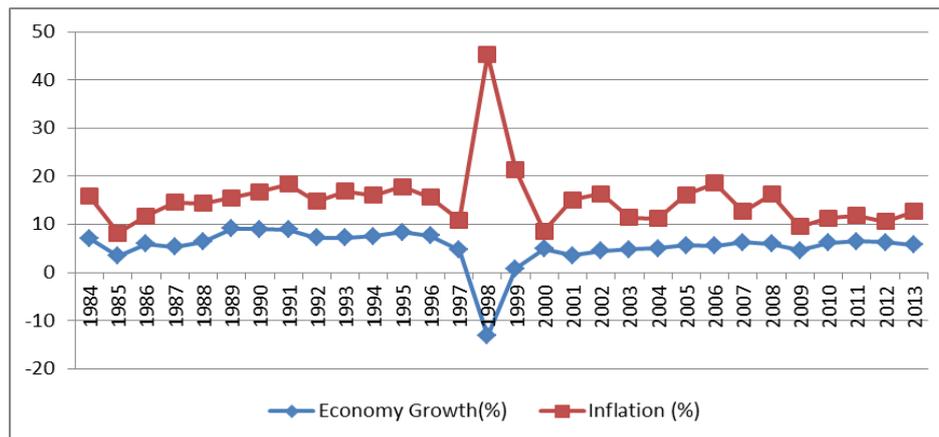
Selain itu, untuk melihat dampak perubahan dari suatu peubah dalam sistem terhadap peubah lainnya dalam sistem dinamis. Caranya dengan memberikan guncangan (*shock*) pada suatu peubah endogen. Guncangan biasanya diberikan sebesar satu standar deviasi dari peubah tersebut (biasanya disebut *innovation*). Penelusuran pengaruh guncangan sebesar standar deviasi yang dialami oleh salah satu peubah didalam sistem terhadap nilai-nilai semua peubah saat ini dan beberapa periode mendatang disebut dengan teknik *impulse response function* (IRP).

Kemudian dalam kajian ini pun digunakan *forecast error decomposition variance* (FEDV) untuk memprediksi persentase varian setiap peubah karena adanya perubahan peubah tertentu dalam sistem VAR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomidi Indonesia

Periode 1984 hingga 1997 secara umum inflasi Indonesia terjaga pada kisaran satu digit (kecuali tahun 1997) dengan rata-rata 8.48%, sedangkan pertumbuhan ekonomi berada di angka 7.0%. Periode tersebut juga diiringi dengan semakin gencarnya penerapan kebijakan liberalisasi ekonomi. Akibat yang ditimbulkan adalah aliran modal asing semakin banyak masuk ke Indonesia yang pada gilirannya membuat perekonomian menjadi rentan terhadap guncangan dunia. Krisis mata uang Asia di tahun 1998 kembali menyebabkan inflasi Indonesia menyentuh level dua digit yaitu 58,39% yang sekaligus menjadi inflasi tertinggi sejak rezim Orde Baru memimpin. Pada waktu itu perekonomian terkonstraksi hingga – 13,13%. Di saat yang sama pertumbuhan jumlah uang beredar (*M2*) meningkat sebesar 62.28% sebagai konsekuensi upaya stabilisasi nilai tukar rupiah terhadap dolar yang terdepresiasi demikian hebat, mengingat Indonesia masih menganut sistem nilai tukar tetap (*fixed exchange rate*) (Widaryoko 2013).



Gambar 1 Perkembangan Inflasi & Pertumbuhan Ekonomi

Pasca krisis ekonomi 1998, Indonesia berusaha menekan inflasi di level rendah, misalnya dengan mengadopsi kebijakan *inflation targeting framework*. Sistem nilai tukar mata uang juga diubah menjadi nilai tukar fleksibel (*flexible exchange rate*). Pengertian nilai tukar fleksibel bukan berarti nilai tukar sepenuhnya diserahkan ke pasar, tetapi otoritas moneter masih ikut campur tangan dalam rangka stabilisasi nilai tukar terhadap valuta asing yang pada akhirnya akan membantu stabilitas inflasi.

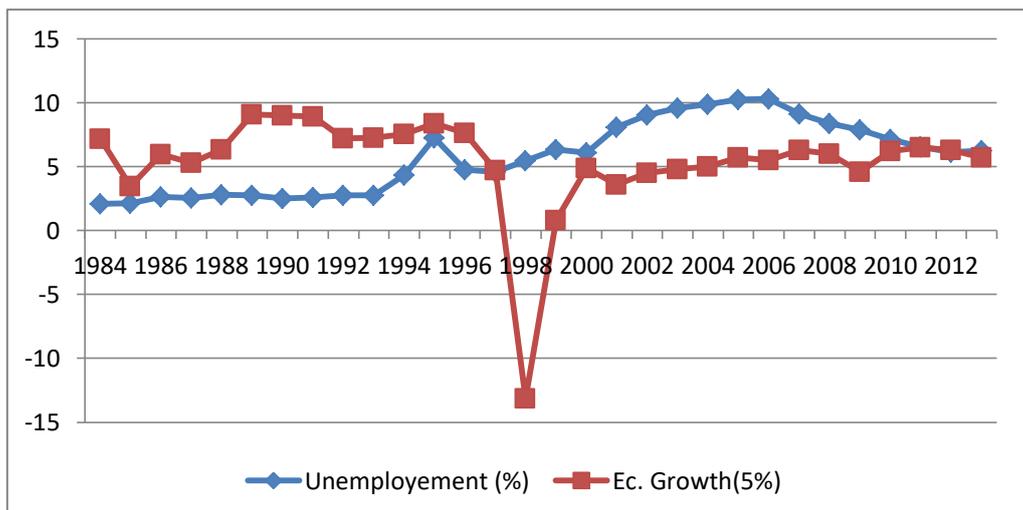
Dalam periode 1999 sampai 2013 rata-rata inflasi Indonesia berada di angka 8.49% dengan pertumbuhan ekonomi 5.1%. Meskipun demikian, inflasi dua digit masih terjadi di tahun 2001, 2002, 2005, 2006 dan 2008, Sama dengan periode *oil boom* era 1970-an, kenaikan harga minyak dunia tersebut ternyata juga tidak terlalu menekan aktivitas ekonomi yang masih tumbuh sebesar 5.69% (2005) dan 6.01% (2008).

Pada tahun 2008 terdapat beberapa risiko yang dapat memberikan tekanan pada inflasi sehingga berpotensi mengganggu pencapaian sasaran inflasi tersebut. Risiko tersebut diantaranya adalah (i) proses konsolidasi pasar financial global terkait dampak krisis *subprimemortgage* masih belum reda, (ii) risiko terkait kenaikan harga minyak dunia di awal tahun 2008, (iii) potensi peningkatan permintaan konsumsi minyak domestic diatas asumsi terutama yang dipicu oleh tingginya disparitas harga BBM bersubsidi dengan BBM nonsubsidi maupun harga BBM di Negara tetangga, (iv) kemampuan produksi minyak domestic yang tidak sesuai target dan (v) persepsi pelaku ekonomi terhadap prospek kesinambungan fiskal dan prospek perekonomian secara keseluruhan terkait dampak kenaikan hargaminyak dunia.

Gambaran Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomidi Indonesia

Pengangguran dan pertumbuhan ekonomi pun menunjukkan fluktuasi, bila periode sebelum krisis 1984-1997 pertumbuhan ekonomi tumbuh sebesar 7.0% dan pengangguran sebesar 2.33%, memasuki periode krisis pertumbuhan hanya 5.1% namun angka pengangguran mengalami lonjakan menjadi 8.1%.

Bila dilihat secara detail, angka persentase pengangguran agak rata dari tahun 1984 sampai 1994 dengan pertumbuhan rata-rata 2.6% per tahun, namun memasuki tahun 1994-1995 persentase pengangguran melonjak dua kali lipat. Tren pengangguran 1996-2000 relatif stabil dikisaran angka 5% walaupun disadari pada tahun-tahun tersebut Indonesia sedang dilanda guncangan krisis ekonomi. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi mengalami guncangan yang hebat dan sempat terpuruk pada level terendah sepanjang pemerintahan orde baru dan era reformasi dengan rata-rata 0.98%.



Gambar 2 Perkembangan Pengangguran & Pertumbuhan Ekonomi

Sebuah hasil studi BPS dan UNDP menunjukkan bahwa selama periode 1997-1998 sektor pertanian menyerap banyak tenaga kerja dan menyangga tekanan tenaga kerja sebagai akibat kontraksi ekonomi yang menuju kepada rasionalisasi tenaga kerja di sector non-pertanian. Hal tersebut memberikan dugaan bahwa pada tahun 1997 dan 1998 tingkat pengangguran tidak meningkat tajam karena adanya peranan sektor pertanian yang tumbuh padasaat krisis ekonomi dan mampu menyerap angkatan kerja. Tingkat pengangguran yang tidak meningkat secara drastic ini juga diduga sebagai akibat adanya sektor informal sebagai *buffer* perekonomian.

Adanya sector informal juga berperan menyediakan lapangan pekerjaan bagi para pengangguran yang beralih dari sector formal akibat krisis 1997-1998. Sehingga tingkat pengangguran tidak meningkat terlalu tajam, tapi juga tidak turun walaupun tingkat inflasi meningkat hingga mencapai lebih dari 50 persen pada tahun 1998. Memasuki tahun 2001-2005 pengangguran menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan rata-rata pertahun sebesar 9.51%, kemudian menurun sampai tahun 2013 pengangguran tercatat sebesar 6.25%.

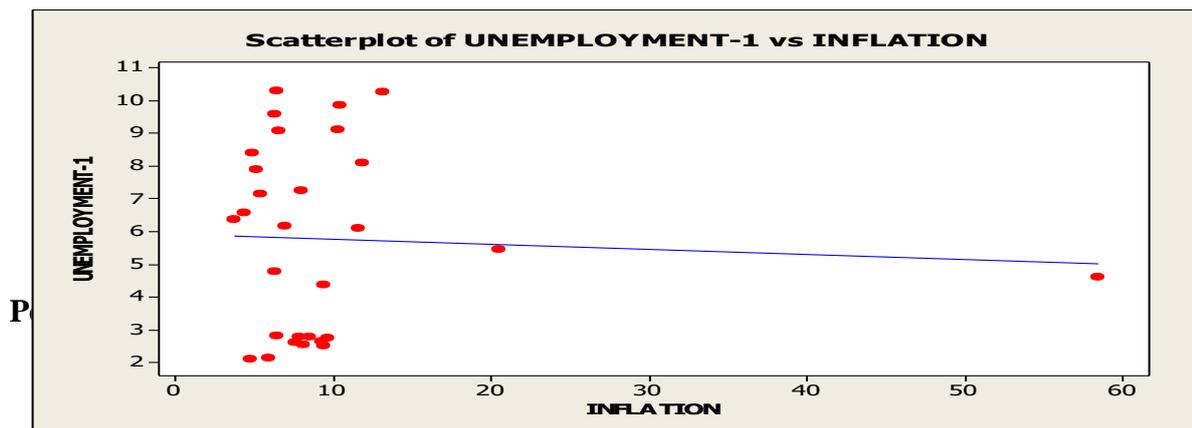
Diketahui bahwa karakteristik pengangguran di Indonesia terdiri dari a) Tingkat pengangguran berpendidikan rendah lebih tinggi; b) Tingkat pengangguran laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan; c) Tingkat pengangguran usia muda lebih tinggi.

Peningkatan angkatan kerjanya baru yang lebih besar dibandingkan dengan lapangan kerja yang tersedia terus menunjukkan jurang (*gap*) yang terus membesar. Kondisi tersebut semakin membesar setelah krisis ekonomi. Dengan adanya krisis ekonomi terutama krisis global baru-baru ini tidak saja membuat jurang antara peningkatan angkatan kerja baru dengan penyediaan lapangan kerja yang rendah terus makin dalam, tetapi juga merangsang tingginya pemutusan hubungan kerja (PHK), sehingga tingkat pengangguran di Indonesia dari tahun ke tahun terus semakin tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

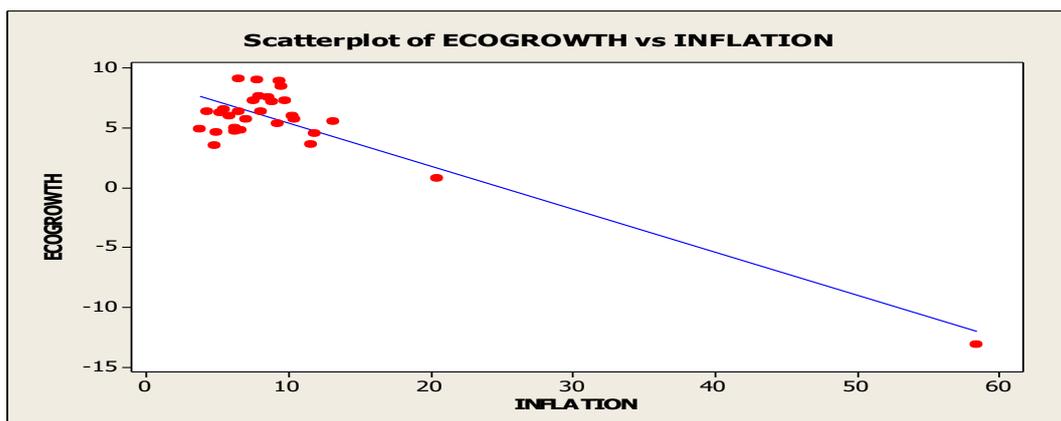
Hubungan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia (Pendekatan Kurva Phillips)

Hasil uji menggunakan model VAR (unrestricted) mendukung pendapat Philips yang menyatakan ada korelasi antara inflasi dan pengangguran, tampak bahwa sebaran data inflasi dan pengangguran membentuk suatu pola yang bila ditarik garis menunjukkan hubungan yang negatif sehingga sama dengan hasil kurva Phillips (1958) di Inggris yang menunjukkan adanya korelasi negatif antara pengangguran dan inflasi (Gambar 3).



Gambar 3. Trade-Off Inflasi

Hasil plot ini didukung oleh hasil regresi antara inflasi dan pengangguran yang signifikan. Hasil ini pun sejalan dengan beberapa riset di banyak negara termasuk di Indonesia. Seperti penelitian Kitov dan Kitov(2013) di Jepang dan Swiss yang menunjukkan adanya trade off kurva Philips. Kemudian Anas (2006) menyatakan ada *trade off* inflasi dan pengangguran terjadi di Indonesia.



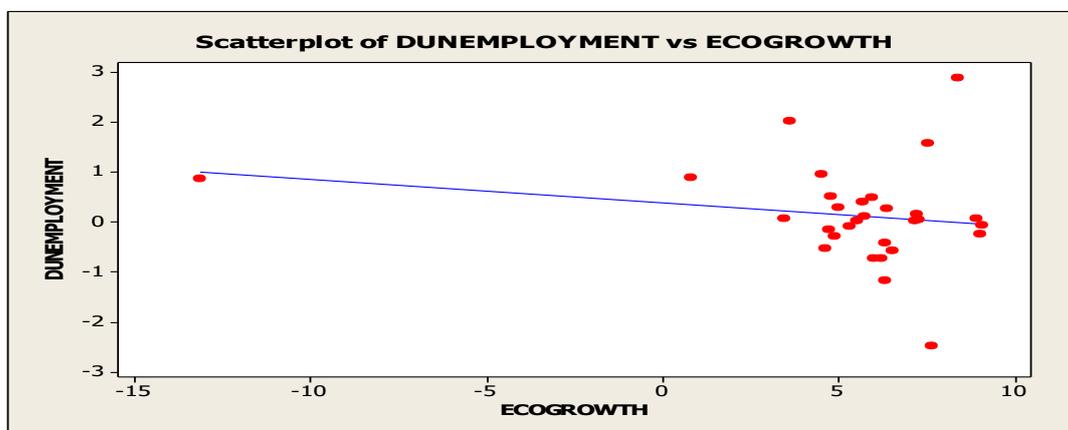
Gambar 4. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi

Dalam bahasan ini, diungkapkan pula hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi. Hasilnya terlihat hubungan keduanya menunjukkan hubungan negatif yang kuat daripada hubungan inflasi pengangguran (Gambar 4). Alasannya yang dapat dikemukakan, kalau dilihat dari faktor penyebab inflasi di Indonesia, kenaikan harga-harga pada umumnya disebabkan karena adanya kenaikan biaya produksi, misalnya naiknya Bahan Bakar Minyak (BBM), bukan karena kenaikan permintaan. Maka sebenarnya kurangnya lebih tepat bila perubahan tingkat pengangguran di Indonesia dihubungkan dengan inflasi. Pertumbuhan ekonomi merupakan akibat dari adanya peningkatan kapasitas produksi yang merupakan turunan dari peningkatan investasi. Jadi jelas bahwa, pertumbuhan ekonomi berhubungan erat dengan peningkatan penggunaan tenaga kerja, begitu pula dengan investasi. Dengan meningkatnya investasi pasti permintaan tenaga kerja akan bertambah sehingga dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang diakibatkan adanya peningkatan investasi berpengaruh terhadap penurunan tingkat pengangguran.

Hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan Perubahan Pengangguran (Hukum Okun)

Hubungan pertumbuhan ekonomi dan perubahan pengangguran seperti yang diungkapkan Okun terjadi pula di Indonesia. Hasil *Scater Plot* menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang negatif antara keduanya (Gambar 5)

Hasil tersebut didukung oleh uji statistik yang menunjukkan ada asosiasi negatif diantara keduanya dengan koefisien sebesar -0,05 pada lag pertama dan -0,04 pada lag kedua. Hasil ini pun menguatkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Semere (2006) dan Amir (2003). Jadi jelas bahwa pertumbuhan ekonomi berhubungan erat dengan peningkatan penggunaan tenaga kerja, begitu pula dengan investasi. Dengan meningkatnya investasi pasti permintaan tenaga kerja akan bertambah sehingga dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang diakibatkan adanya peningkatan investasi berpengaruh terhadap penurunan tingkat pengangguran.



Gambar 5. Hubungan Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi

Hubungan antara Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Output regresi menunjukkan baik inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengangguran. Adapun hasil regresi ketika variabel tersebut menggunakan model VAR sebagai berikut:

$$\Delta UN_t = 0,120 + 0,156\Delta Un_{t-1} - 0,014\Delta Un_{t-2} - 0,05\Delta Inf_{t-1} - 0,04\Delta Inf_{t-2} - 0,04\Delta EG_{t-1} - 0,06\Delta EG_{t-2}$$

Semua tanda dalam persamaan di atas sesuai dengan teori philips maupun hukum Okun, dimana terdapat hubungan yang negatif antara inflasi dan pengangguran dan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Dilihat dari Grafik impulse response (IRF) yang menunjukkan bahwa terdapat pergerakan peubah yang mendekati titik keseimbangan (konvergen) atau kembali ke keseimbangan sebelumnya. Hal ini berarti bahwa respons suatu akibat suatu guncangan makin lama akan menghilang sehingga guncangan tersebut meninggalkan pengaruh permanen terhadap peubah tersebut. Respon yang diterima oleh pengangguran akibat guncangan inflasi dan pertumbuhan ekonomi selama 10 tahun bersifat convergen.

Selain itu, berdasarkan hasil output FEVD terlihat bahwa sumber penting dari variasi pengangguran adalah guncangan dari pengangguran itu sendiri, sementara itu guncangan inflasi dan pertumbuhan ekonomi relatif kecil. Pada tahun pertama terjadinya guncangan, variasi pengangguran 100% disumbangkan oleh pengangguran itu sendiri, memasuki tahun kedua guncangannya sebesar 96,63%, inflasi (0.007%), dan pertumbuhan ekonomi (3.36%).

Kemudian pada tahun kesepuluh guncangan pengangguran masih sebesar 90,68% selebihnya disumbangkan oleh inflasi (5,0%) dan pertumbuhan ekonomi sebesar 4,23%. Sementara itu, variasi inflasi terbesar pun bersumber dari inflasi itu sendiri. Akan tetapi, memasuki tahun ketiga variasinya lebih dari 20% ditentukan oleh pengangguran. Hal yang menarik adalah variasi pertumbuhan ekonomi yang terbesar berasal dari pengangguran dan inflasi

PENUTUP

Kesimpulan

Pengangguran yang menjadi masalah banyak negara merupakan buah dari tingginya inflasi, hal dapat terlihat dari hasil plot dan regresi yang menunjukkan adanya hubungan terbalik antara keduanya sehingga penelitian ini pun mendukung pendekatan kurva Phillips. Namun, hasil plot antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran lebih kentara dalam menunjukkan adanya hubungan diantara keduanya dibandingkan inflasi dan pengangguran.

Disisi lain, didapati hasil plot dan regresi pertumbuhan ekonomi dan pengangguran yang menunjukkan hasil sejalan dengan Hukum Okun. Dimana pertumbuhan ekonomi yang tinggi memacu penurunan pengangguran. Namun pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak secara bersama-sama mempengaruhi tingkat pengangguran. Guncangan pada peubah dalam kajian ini akan menuju ke *konvergenan* dalam waktu 10 tahun, sedangkan penyebab variasi guncangan pengangguran bersumber dari pengangguran itu sendiri, akan tetapi seiring waktu 'terdistribusi' pada peubah inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, variasi inflasi terbesar pun bersumber dari inflasi itu sendiri. Akan tetapi, memasuki tahun ketiga variasinya lebih dari 20% ditentukan oleh pengangguran. Hal yang menarik adalah variasi pertumbuhan ekonomi yang terbesar berasal dari pengangguran dan inflasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Amri, A.2007. "Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia".(Makalah).
- Anas, Azwar. 2006. Analisis Kebijakan Moneter Dalam Menstabilkan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia (Tesis). Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Anghelache C, Vergil V, Mihai G, Cristina S, Ionut N, Alexandru U. 2013. Inflation and Unemployment – a Correlative Analysis.Revista 22 Romana De Statistica: Supliment Trim Ii/2013.
- Blancard O. 2011. Macroeconomics.Second Editon. New Jersey: Printice-Hall, Inc.
- Banthumnavin, K. 2002. "The Phillips Curve "sin Thailand". <http://www.ecomod.net/conferences/ecomod2002/papers/bhanthumnavin.pdf>(10 Juni 2014).
- Belante, D. Dan M.Jackson.1990. Ekonomi Ketenagakerjaan. Wimandjaja dan Yasin (Penerjemah). LPFEUI, Jakarta
- Dornbush RS. 2001. Macroeconomics, 8th Edition Tokyo: McGraw-Hill Book Company.
- Juanda B, Junaidi. 2012. Ekonometrika Deret Waktu: Teori dan Aplikasi. IPB Press. Bogor
- Kitov I, Oleg Kitov. 2012. Inflation and Unemployment in Switzerland: From 1970 To 2050. Journal of Applied Economic Sciences, Volume VII Issue 2(20) Summer 2012
- Kitov I, Oleg Kitov. 2013. Inflation, Unemployment, and Labor Force. Phillips Curves and Long-Term Projections for JAPAN. MPRA Paper No. 49388, posted 1. September 2013 06:18 UTC.
- Lipsey,R.G.,P.N.Courant, D. D. Purvis, dan P. O. Steiner.1997. *Pengantar Makro ekonomi*

- Jilid1*. Edisi ke-10. Wasana, Kirbrandoko, dan Budijanto (penerjemah). Bina rupa Aksara, Jakarta.
- Mulyati, Sri. 2009. Analisis Hubungan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia periode 1985-2008: Pendekatan Kurva Philips (skripsi). Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Pratiwi S. 2014. "Faktor Penentu Pengangguran di Indonesia". (Makalah)
- Nafisatu M dan Losina P. 2012. Eksistensi Kurva Phillips di Indonesia (Kajian tentang Hubungan Inflasi dan Pengangguran Periode 1980-2011). Jurnal Pendidikan dan Ekonomi Volume II, Nomor 5.
- Nanga M. 2005. Makro Ekonomi: Teori Masalah dan Kebijakan. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Romer D. 2006. Advanced Macroeconomics. McGraw-Hill Irwin. New York, USA.
- Sachs, J dan Felipe BL. 1993. Macroeconomics in the global economy. New Jersey: Prentice Hall, Inc
- Samuelson PA dan William W. 1992. *Macroeconomics. Twelves Edition*. McGraw-Hill Book Company.
- Sukarsih DSG, dan Ratna SG. 2011. Studi Empiris Kurva Phillips New Keynesian di Indonesia. *JPFE Unsoed. Vol 13 No.1*.
- Simamare, R. J. 2006. Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia: Aplikasi Hukum Okun. (Skripsi). IPB, Bogor.
- Widaryoko N. 2013. Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi: Pendugaan Ambang Batas Inflasi di Indonesia. (Tesis) Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor